

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian.

1. Persiapan Penelitian

Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang penting yang dilakukan oleh peneliti, antara lain :

a) Penentuan Subyek

Pencarian subyek penelitian diperoleh dengan cara informal, yaitu cara memilih seorang waria yang ada disekitar tempat peneliti berdomisili. Subyek yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Adapun identitas subyek sebagai berikut :

Table 4.1. Identitas Subyek Penelitian

Nama	EH (nama diinisialkan)
Jenis Kelamin	Laki-laki (waria)
Alamat	Salon kecantikan LD desa Kludan Kec. Tanggulangin, Sidoarjo.
Pekerjaan	Pegawai salon kecantikan dan perawatan rambut disalon kecantikan LD desa Kludan Kec. Tanggulangin, Sidoarjo

Selain penentuan subyek sebagai penyedia data utama, penggalan data juga dilakukan kepada informan pendukung subyek. Adapun jumlah informan pendukung subyek pada penelitian ini adalah sebanyak dua informan pendukung. Berikut adalah data dari informan pendukung subyek pada penelitian ini:

Table 4.2. Informan Pendukung Subyek

	Informan Pendukung I	Informan Pendukung II
Nama	RM (nama diinisialkan)	SD (nama diinisialkan)
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Alamat	Desa Jeruk Gamping, Krian	Mojowarno, Jombang
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Tidak bekerja

b) Persiapan Wawancara

Setelah peneliti memilih dan memutuskan subyek yang akan diwawancarai. Demi tercapainya kelancaran proses wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan dan menyusun pedoman wawancara agar dalam penggalian data peneliti tetap fokus pada data-data yang ingin diungkap dengan format wawancara sebagaimana terlampir. Untuk langkah awal peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan EH untuk meluangkan waktu diwawancarai dengan menyusun jadwal pertemuan bersama dan menentukan tempat wawancara. Setelah peneliti dan EH bertemu, peneliti menyampaikan tujuan dari penelitian dan apa yang akan dilakukan dalam penelitian secara singkat. Peneliti mempersiapkan perekam suara dan menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan.

c) Persiapan observasi

Pada persiapan observasi, observasi ini dilakukan selama maupun setelah proses wawancara berlangsung dan mengamati kegiatan sehari-hari subyek dari jauh. Observasi yang dilakukan ditujukan untuk mengamati hubungan subyek dengan lingkungan sekitar.

2. Pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama tiga bulan, waktu pelaksanaan penelitian ini dihitung sejak proses pencarian literatur, pencarian subyek penelitian, proses wawancara dan observasi hingga disusunnya laporan hasil penelitian ini disusun oleh peneliti secara bertahap.

Keterbukaan dan partisipatif EH penelitian terhadap pemberian informasi penelitian ini tidak hanya ditunjukkan pada saat wawancara secara tatap muka saja, akan tetapi EH penelitian sering memberikan informasi-informasi kepada peneliti melalui pesan singkat ataupun melalui *blackberry messenger(BBM)*, namun data itu tidak langsung digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Akan tetapi, peneliti mengkoscekkkan lagi data itu pada proses wawancara selanjutnya.

a. Pelaksanaan wawancara

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 2 Mei 2013, meskipun pada pada saat itu proses wawancara tidak terstruktur dengan bahasan pokok, namun beberapa informasi dapat dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Dengan duduk di depan salon tempat kerja subyek, peneliti dan subyek terlibat dalam perbincangan ringan sambil sesekali bergurau. Setelah meminta ijin dari subyek, peneliti mengeluarkan alat tulis untuk mencatat informasi yang diucapkan dan merekam proses wawancara itu dengan menggunakan *handphone*.

Sedangkan wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 1 Juli 2013. Pada wawancara kedua tersebut, peneliti menanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan penelitian pada wawancara pertama dan menambah beberapa pertanyaan pendukung

lainnya guna mendapatkan keselarasan informasi dari proses wawancara yang pertama dan menambahkan beberapa pertanyaan yang lebih terarah pada teori yang digunakan dalam kajian teori. Selain itu, guna memperoleh data yang signifikan peneliti juga menkroscekkan informasi yang berasal dari EH selaku subyek penelitian dengan informasi-informasi yang berasal dari informan pendukung atau orang terdekat subyek (*significant others*).

b. Pelaksanaan Observasi

Observasi dilakukan selama wawancara berlangsung baik dengan subyek maupun informan dan juga beberapa kali peneliti mengamati subyek penelitian dari jauh tanpa sepengetahuan subyek. Hal ini dilakukan untuk memperbanyak informasi yang nantinya dijadikan sumber data penelitian. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi akan dikombinasi dengan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. format observasi ditampilkan dilampiran. Berikut ini adalah rincian jadwal penelitian.

Tabel 4.3 Rincian Jadwal Observasi dan Wawancara

No.	Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan
1.	6 November 2012	Rumah sekaligus tempat kerja SL (kordinator waria Krian)	20.00– 21.00	60 menit	Preliminary Research
2.	30 November 2012	Rumah CT (kordinator waria Sidoarjo)	10.00- 13.00	180 menit	Pelaksanaan program kerja VCT rutin KPA Sidoarjo, sekaligus perkenalan kepada EH pertama kali
3.	2 Mei 2013	Rumah sekaligus	13.30- 15.30	120 menit	Menjelaskan tujuan penelitian kepada

		tempat kerja EH			subyek penelitian. Wawancara I dan Observasi
4.	9 Mei 2013	Rumah RM (informan pendukung I)	13.00- 14.30	90 menit	Memperkenalkan diri, dan menjelaskan tujuan penelitian kepada informan pendukung subyek RM (tetangga EH). Wawancara I
5.	12 Mei 2013	Rumah SD (informan pendukung II)	15.00- 16.00	60 menit	Memperkenalkan diri, dan menjelaskan tujuan penelitian kepada informan pendukung subyek SD (bapak kandung EH). Wawancara I
6.	1 Juli 2013	Rumah sekaligus tempat kerja EH	15.30- 17.00	90 menit	Wawancara II
7.	4 Juli 2013	Rumah RM (informan pendukung I)	15.30- 16.30	60 menit	Wawancara II

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

a. Hasil Wawancara

Dari proses perbincangan ringan dengan subyek, peneliti memperoleh beberapa informasi penting masuk dalam pokok bahasan dalam penelitian ini. Subyek pada penelitian ini bernama lahir Yanto yang kemudian sekarang berganti Yanti (nama di palsukan), adapun nama inisial subyek dalam penelitian ini adalah EH.

“yaitu namaku,,tapi huruf “ i” nya di ganti “o”.. jadi biar gak ngganti jauh-jauh dari nama pemberian orangtuaku mas..”, C.H.W.C.1.1.9

EH lahir di kota beriman, yaitu kota Jombang tepatnya di daerah Mojowarno. Setelah lahir dan masih berusia sepuluh hari, EH sudah menjadi anak piatu, karena ibunya meninggal dunia. Kemudian, karena kondisi ekonomi keluarga EH yang kurang mampu, EH pun di angkat oleh bibinya yang tinggal di daerah Surabaya sejak kecil. Dari kecil EH menganggap bibi dan pamannya tersebut sebagai orangtua kandungnya, sedangkan ayah kandungnya di anggap sebagai pamannya.

“aku iku sebenere ikut budheku mas..tapi dari kecil iku aku manggilnya ibuk..aku sebenere gak tau klo ibuk iku bukan ibuk kandungku..dari kecil iku aku wes ditinggal ibuk kandungku..” C.H.W.C.1.1.16

“.....lha kan bapakku kesusahan dan budheku ‘ibuk angkatku’ iku kan tau she mas klo bapak iku gak iso ngrawat aku..akhire aku diasuh ibuk iku..soale ibuk gak punya anak mas..” C.H.W.C.1.1.17

Sejak bayi, EH diasuh orangtua angkatnya di daerah Surabaya. Pendidikan Taman Kanak-kanak EH (TK) ditempuh di Surabaya. Sedangkan ketika berada di bangku Sekolah Dasar (SD) sampai lulus SMA EH, yaitu di Krian. Pada saat kelas 1 SMP, ayah angkat EH meninggal dunia dan EH pun di asuh sendirian oleh ibu angkatnya tersebut.

“aku dari bayi iku tinggal ma ibuk di daerah kendangsari Surabaya mas.. SD..SMP sampek lulus SMA aku di Krian mas..” C.H.W.C.1.1.18

“aku TKnya di kendangsari situ mas,,SDnya di SDN Jeruk Gamping Krian trus aku SMP MTS Junwangi di daerah Krian mas..” C.H.W.C.1.1.19

Saat ingin memasuki SMA, ibu angkat EH tidak mengizinkan EH meneruskan sekolah karena kekurangan biaya, namun EH bersikeras untuk melanjutkan sekolahnya. Hal tersebut membuat ibu angkat EH mengatakan kejujuran jika dia hanya anak angkat dan ibu angkatnya menunjukkan orangtuanya yang sesungguhnya.

Ketika mengetahui orangtua kandungnya, hal itu pun tidak mengubah keputusan ibu angkatnya tersebut untuk memberhentikannya sekolah, karena keadaan orangtua kandungnya sendiri juga sama-sama susah. Akhirnya, EH bisa melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Wahid Hasyim Krian karena dibantu oleh keluarga bapaknya yang ada di Jombang.

“ya gitu mas,,buat makan aja ibuk susah nyarinya..padahal aku pengen banget mas sekolah lagi,,kan eman toh mas klo sekolah sampek SMP tok,,buat opo yoan ijazah SMP..aku sampek nangis-nangis mas biyen pengen sekolah...ya tu, akhire cari sekolah yang murah,, trus disekolahkan di SMA Wahid Hasyim Krian itu..itu ae dibiayain kluargae bapak di Jombang.. lha mulai saat iku mas, aku baru tahu kalo seng tak panggil pak dhe SD iku ternyata bapak kandungku..” C.H.W.C.1.1.26

Pada saat kelas 1 SMA ibu angkat EH meninggal dunia. Hal tersebut membuat EH berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa putus dari bangku sekolah. tetangganya yang mengajaknya bekerja di bidang seni budaya Ludruk.

“lha mulai saat iku kan aku hidup dewean toh mas,, aku ditolong ma tetanggaku yang di Krian tu mas,,terus aku kerja sama bapak RL sama Ibu MK.. waktu itu mereka yang ngasih kerjaan aku mas..tapi aku tidure dirumahe mbakku mas..mbak RM..” C.H.W.C.1.1.28

Selain mendapatkan penghasilan untuk membayar sekolahnya, hal lain yang sangat disukai EH semenjak mengikuti ludruk, yaitu EH dapat mengeksplorasi dirinya dalam berdandan atau merias wajahnya sendiri. Pada saat masih berada di bangku sekolah, EH mengaku masih berpenampilan seperti layaknya laki-laki, meskipun dari tingkah lakunya yang sedikit agak kewanitaan “ngondek”, sehingga beberapa temannya mengejeknya dengan sebutan “banci”. Hal tersebut tidak membuat EH minder, malah EH menuturkan jika selalu menjawab “aku lho cewek”

ketika EH mendapat cemoohan dari teman-temannya. Selain itu, EH juga mengaku jika saat di SMA Wahid Hasyim Krian EH tidak mempunyai pakaian yang memperlihatkan sisi laki-lakinya, semua pakaian yang dia punya rata-rata adalah pakaian anak perempuan.

“ya da susah ma senenge juga she mas... susahe yo jarang tidur malem kalo ada job-joban gitu,,jadine kalo sekolah ngwantuk.. senenge yo isok ngrias wajahku dewe gitu mas,,jadi kayak cewek,, malah kadang-kadang ndek depane kaca gitu aku mikir kalo aku tu ayu mas.. sampek kalo sekolah ngunu sek onok sisae riasan wajah nempel ndek mukaku gitu.. sampek di kata-kataen temenku sekolah mas,, gini katae “heee,,banciii”... kalo waktu SMP dulu sih aku gak berani jawab mas, tapi kalo di SMA dulu aku langsung jawab ae “ babahno,, aku lho cewek”.. aku jawabe yo karo nada endel ngunu mas..lha jengkele mas dikata-kataen trus.. jadi yo aku bilang gitu ae biar tau sekalian.”
C.H.W.C.1.1.32

Setelah lulus sekolah, EH menggeluti bidang tata rias. Sampai saat ini, EH merupakan pegawai di salah satu salon rambut dan kecantikan di daerah Keden Tanggulangin yang sekaligus menjadi tempat tinggalnya. Dia tinggal disana bersama sesama waria yang sudah di anggapnya sebagai mamanya sendiri.

Selain temuan penelitian berupa data diri EH, dalam proses wawancara peneliti juga menggali data-data yang sesuai dengan konteks pencapaian identitas diri yang digunakan dalam kerangka teoritik pada penelitian ini.

a) Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.

Dari proses perbincangan yang dilangsungkan, tergambar cukup banyak hal yang menarik dari subyek penelitian. EH mengaku bahwa sebenarnya dia adalah seorang wanita yang terkurung dalam tubuh lelaki, namun EH tidak bisa mengeksplorasi kemauannya itu karena masih merasa sungkan.

“ya gimana ya mas,,agak susah jelasinnya...pokoknya aku mang dari kecil tu udah ngerasa gitu lho sebenere kalo aku tu seneng jadi cewek..tapi yo gitu,, aku ngrasa terperangkap di tubehe cowok ,,dulu kan sek kecil,,jadi yo sek sungkan gitu..”. C.H.W.S.1.1.22.

“aku tu dari SMP tuh dah suka dandan mas,,tapi cuman dikamar tok..gak berani ngliatin ke ibuk..sungkan mas..tapi dari kecil tu aku gak pernah suka kalo diblikno pakean cowok ma,,rata-rata kaosku ya kaos model cewek gitu truz pakek clana pendek sepaha gitu..” C.H.W.S.1.1.23

Ketika EH mampu merubah penampilannya seperti wanita, EH merasakan kepuasan batinnya sendiri, dan EH merasa nyaman ketika menjadi seperti seorang wanita. EH juga dapat merasakan hasrat seperti seorang wanita sejak EH masih remaja, EH merasa memiliki perasaan yang berbeda ketika EH berada disamping teman sesama jenisnya dan pernah merasakan perasaan suka kepada temannya sendiri yang berjenis kelamin laki-laki ketika EH masih berada di bangku SMP. Akan tetapi, EH hanya merasakan itu semua dalam batinnya saja dan tidak bisa mengeksplorasi keinginan tersebut karena merasa masih tinggal dengan orangtua dan masih malu untuk mengatakan bahwa sesungguhnya dia lebih nyaman menjadi perempuan

“...sebenere aku dewe tu lebih nyaman jadi kayak cewek gini.. malah dari SMP dulu aku tu kalo deket ma cewek tu yo biasa-biasa ae,,malah kalo deket ma cowok iku rasae beda.. sempet dulu iku aku suka ma temenku cowok mas”. C.H.W.S.1.1.33

Hal ini terkait juga dengan pernyataan RM yang menyebutkan bahwa EH memiliki keinginan menjadi wanita sejak duduk dibangku SMP.

“aku dewe yo gak paham mas,, awal dia disini tu ya udah agak endel gitu.. dulu sih dia pernah cerita ke aku kalo mang dia tu dah pengen jadi kayak cewek tu dah dari SMP,, malah dia pernah cerita juga kalo dia pernah suka ma temene gitu,, anak cowok.. katanya sih kalo curhat ma aku gitu, dia tu dari kecil tu lebih tertarik ma cowok gitu mas,, daripada

ma cewek..tapi dia kan yo sek ikut orangtua,, jadi ya mau bertingkah kayak cewek gitu ya sungkan ma orangtuanya mas”. C.H.W.IP1.1.2.8

Ketika EH masih menginjak remaja, dia sudah merasakan hasratnya sebagai wanita, akan tetapi kondisi EH yang masih tinggal bersama ibunya yang memaksa ia untuk mengurungkan niatnya untuk menjadi seperti saat ini. Namun secara proses, EH sudah mencari jati dirinya dan merasa nyaman menjadi wanita saat EH masih remaja. Proses itu terus berlangsung sampai EH menginjak dewasa, dan pada saat itu pula EH mematangkan untuk merubah penampilannya

“enggak sihh,,sebenere waktu SMP itu dah kepingin untuk mengganti diri, cuman dari sikon gak bisa,,,dari keluarga,,sekolah.. trus akhire pas lulus SMA uda manteb ingin jadi diri aku dewe ..”. C.H.W.S.1.2.18

b) Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain.

Selama menjadi waria, EH sering mendapatkan gunjingan dari orang lain di sekitarnya. Namun karena ada mbak PR yang menguatkan EH, sehingga EH bisa menyadari perbedaan dengan orang lain.

“.....sampek di jalan gitu sering di kata-kataen anak-anak kecil.. mbak PR juga wes kayak mbakku dewe,, dia seng dulu ngajarin aku nyalon juga ma yang nguatin aku kalo aku di olok-olok orang gitu.. kita sih kayak gini tu udah nyadar kalo beda dengan mereka,, tapi kita kan ya udah punya pilihan hidup sendiri toh mas,, jadi hargaen aja lah..”. C.H.W.S.12.38

c) Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.

Dibandingkan dengan yang dahulu, sekarang EH merasa lebih percaya diri dengan keadaannya yang sekarang ini. Namun terkadang EH juga merasa sedih ketika mendapatkan gunjingan dari masyarakat.

“gimana yah,, dibanding kayak dulu,, kelebihanannya sih aku lebih pede aja ma diri aku saat ini,, jadi gak sembunyi-semunyi lagi buat jadi kayak cewek gini.. kalo kekurangannya sih,,kadang gitu ngrasa sedih kalo ada gitu orang yang suka ngataen aku,,”.C.H.W.S.1.2.31

RM menjelaskan jika EH merasa sedih ketika mendapat gunjingan dari orang-orang disekitarnya.

“...malah orang yang gak ngerti prasaanya dia tu yang sering ngata-ngataen dia,, malah kadang dia tu sedih gitu mas kalo orang laen nganggep dia tu beda ma orang laen-laene gitu..”.C.H.W.IP1.1.1.9

Setelah EH menemukan identitas dirinya, EH memiliki mampu mengembangkan kelebihanannya dalam merias wajah dan mengaplikasikan kemampuannya tersebut untuk menjadi perias disalon kecantikan.

“aku kan pernah ikut ludrukan itu sih,, lha waktu itu aku diajarin ibu MK buat ngrias wajah dewe.. jadi ya tak salurin ae buat ngerias di salon mas,, tapi dulu sek di Krian,, sebelum aku disini..”. C.H.W.S.1.1.31

d) Penuh percaya diri.

EH mengaku bahwa rasa percaya diri untuk mengakui keadaannya yang lebih nyaman menjadi seorang wanita kepada orang lain sudah dilakukannya ketika masih berada dibangku sekolah tingkat SMA. Ketika EH mendapatkan tekanan dari temannya yang berupa gunjingan, EH tidak menutup diri, tapi EH lebih memilih untuk mengakui bahwa dirinya adalah wanita.

“...senenge yo isok ngrias wajahku dewe gitu mas,,jadi kayak cewek,, malah kadang-kadang ndek depane kaca gitu aku mikir kalo aku tu ayu mas.. sampek kalo sekolah ngunu sek onok sisae riasan wajah nempel ndek mukaku gitu.. sampek di kata-kataen temenku sekolah mas,, gini katae “heee,,banciii”... kalo waktu SMP dulu sih aku gak berani jawab mas, tapi kalo di SMA dulu aku langsung jawab ae “ babahno,, aku lho cewek”.. aku jawabe yo karo nada endel ngunu mas..lha jengkele mas

dikata-kataen trus.. jadi yo aku bilang gitu ae biar tau sekalian”.
C.H.W.S.1.1.32

Menurut RM, meskipun EH masih berdandan seperti cowok, namun EH mulai berani tampil percaya diri menunjukkan sisi kewanitaannya ketika EH sudah lulus SMA.

“.. opo maneh abiz lulus SMA tu,, malah ndadi.. macak kayak cewek gitu..”C.H.W.IP1.1.1.7

e) Tanggap terhadap berbagai situasi.

Ketika seseorang yang dekat dengan EH merasa tidak nyaman dan menjauhinya karena keadaannya yang seperti itu, EH tidak merasa kecewa dengan keputusan orang tersebut. Hal itu dikarenakan EH sudah menyadari dan sudah memahami segala resiko yang dihadapi oleh orang seperti dirinya. EH menyadari dan mampu memahami segala resiko yang dihadapi oleh orang seperti dirinya. Jalan hidup yang dipilih EH merupakan kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Perubahan yang dipilih EH bukan hanya karena mengikuti orang lain, namun itu semua sudah melalui proses yang cukup panjang dan sudah dipertimbangkan EH sematang mungkin. Sehingga EH mampu menanggapi segala akibat yang akan datang.

“ya aku sih buat enjoy aja sih,, secara hidup aku kan hidup aku sendiri, yang penting kan sudah aku ambil keputusan kayak apa.. (Suara hilang) jadi orang-orang seperti aku ini kan harus ngerti apa yang telah diperbuat ..” C.H.W.S.1.8

Namun ketika ada seseorang yang ingin mendekatinya, EH tidak langsung merasa nyaman dengan orang yang baru dikenalnya. EH menginginkan orang yang

ingin mendekatinya tersebut harus mengerti keadaannya yang sebenarnya. Ketika sudah saling bisa menerima keadaannya masing-masing maka EH mau menerima orang tersebut, tapi jika tidak ada kecocokan maka EH memilih untuk berteman saja.

“aku siih secara teknis, gak langsung aku suka sama ini gitu enggak,,jadi diseleksi dulu,dia bisa nerima aku dengan apa adanya aku apa ndak,,kekuranganku ma kelebihanku..kalo bisa nerima itu ya aku lanjut kalo gak bisa ya gimana lagi, yang penting dia bisa menerima apa adanya aku, klo bisa yaa lanjut, kalo gak yaa gpp, yang penting komunikasi ..” C.H.W.S.1.2.16

Jika EH mendapat tekanan dari orang terdekatnya untuk merubah penampilannya lagi seperti laki-laki normal, EH mengaku tidak mudah untuk melakukannya. Hal tersebut dirasa EH adalah sebuah perang batin dan tak semudah membalikkan telapak tangan ketika EH harus menjadi seorang laki-laki kembali.

“Aku siih pengen kembali kayak dulu,,kluarga besarku bisa nerima aku dengan apa aku yang saat ini,,dan dengan statusku ini aku pengen jadi seorang ibu, kalo jadi seorang cowok lagi ya gak mungkin, perang batin, kalau kembali lagi kan gak bisa semudah membalikkan telapak tangan, istilahnya seperti nasi yang sudah menjadi bubur, gak bisa menjadi nasi lagi, kalau istilah terjun dan udah basah kenapa gak sekalian mandi sekalian..”. C.H.W.S.1.2.26

f) Mampu mengambil keputusan penting.

Dengan keadaannya yag seperti itu, EH mengaku berani menjelaskan keadaannya dan jalan hidup yang EH pilih kepada bapaknya yang merupakan satu-satunya orangtua EH yang masih hidup.

“sebenarnya gini,..Melangkah agak berat, karna orang tua yaa orang tua, dibilang bukan orangtua ya gimana.. aku yo tak beraniin bilang..dengan dandananku yang kayak apapun tetep aku tu anaknya..bagaimanapun apapun orang tua tetap menjadi prioritas utama, meskipun ini jalanku sendiri,”. C.H.W.S.1.2.20

Ketika disinggung mengenai pertanggungjawaban dengan Tuhannya, EH hanya dapat tersenyum saja. EH beranggapan bahwa dengan beramal yang banyak mungkin dapat menjadi pertanggungjawabannya kepada Tuhannya.

“Yaa banyak amal-amal saja, bener kan ? (Ketawa) Mau belajar kayak gini kan harus ngerti bagaimana resikonya, seperti dihina, dan laen-laen”.
C.H.W.S.1.2.9

EH mampu menegaskan bahwa dirinya sudah yakin atas keputusan yang dipilihnya untuk menjadi waria seperti saat ini, keputusannya tersebut sudah dipertimbangkan EH secara matang-matang dan EH mengaku tidak akan menyesal dengan perubahannya tersebut.

“insya Allah udah yakin,,udah manteb..”. C.H.W.S.1.2.29

RM juga menjelaskan jika EH mengaku sudah mengambil keputusan dan myakinkan diri terhadap perubahannya itu.

“...dia sih bilangny dah yakin gitu mas..”C.H.W.IP1.1.1.15

g) Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.

Untuk masa depannya sendiri, EH sendiri memilih untuk menjalani hubungan dengan pasangannya lebih serius lagi. Hal tersebut dinilai EH penting mengingat usianya yang dirasa sudah cukup untuk mencari pasangan hidup yang bisa menerima dia dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ia miliki saat ini.

“kalo aku sih,,apa lagi umurku juga udah banyak, udah gak muda lagi,, jadi mulai sekarang aku memberanikan diri untuk jalanin hubungan yang serius..”. C.H.W.S.1.2.28

Hal serupa juga diutarakan oleh RM ketika wawancara dirumahnya. EH pernah mengaku pada RM ingin menjalani hidupnya kedepan sebagai seorang ibu. EH mengaku jika EH ingin seperti mami-maminya yang sudah bisa hidup nyaman menjalani rumah tangga dan memiliki seorang anak angkat

“akhir-akhir ni sih sering cerita kalo pengen punya keluarga gitu mas,, pengen pnya pasangan hidup gitu mas,, yang bisa nerima dia apa adanya gitu.. dan dia pengen angkat anak gitu,, biar bisa dikataen dah jadi seorang ibu gitu mas,, kayak temen-temennya yang laen yang udah berkeluarga tu mas.. kan katanya yang mami-maminya tu enak gitu mas,, banyak yang udah punya keluarga dewe,, dah punya anak juga..”.
C.H.W.IP1.1.1.16

EH menginginkan masa depannya kelak seperti senior-seniornya sesama waria yang sudah memiliki keluarga dan menjadi seorang ibu agar tidak menjadi bahan hinaan orang lain.

“iya,,jadi biar gak jadi hinaan orang laen..”. C.H.W.S.1.2.30

h) Mengetahui perannya dalam masyarakat

Selama masih tinggal di Krian, EH aktif mengikuti kegiatan atau perkumpulan anak remaja didesanya.

“iya mas,, tapi kalau dikrian, waktu sek sekolah,,iku sek sempet ikutan remas,, organisasi masjid itu lho..” C.H.W.S.1.2.12

Hal serupa juga di katakana oleh RM, bahwa EH selama masih berada di Krian dia aktif dalam mengikuti organisasi remaja masjid ditempat tinggalnya saat itu.

“dulu tuh dia sering ikut kumpulan anak-anak remaja sini mas,, kalo gak salah sih ikut kumpulan remaja masjid itu mas.. tapi abiz lulus SMA tu ngrubah penampilannya gitu, dia dah jarang lagi ikut kayak gitu..”.
C.H.W.IP1.1.1.17

Setelah lulus SMA dan kemudian meninggalkan Krian, EH berpindah tempat tinggal di Tanggulangin. Kemudian EH mengikuti komunitas waria yang ada di Sidoarjo. EH mengaku daripada dengan orang-orang biasanya yang ada disekitarnya yang hanya melihat dirinya sebelah mata, EH merasa lebih nyaman ketika berada di komunitasnya sesama waria, karena EH merasa nyambung ketika berkomunikasi dengan teman-temannya sesama waria. Kedekatan EH dengan salah satu waria senior di Sidoarjo membuat EH selalu ikut serta di setiap kegiatan komunitas waria yang ada di Sidoarjo dan sekitarnya.

“.....,lha kadang tu ngrasa bosen juga kalo gak ada yang diajak curhat,,gak ada yang bisa nyambung kalo diajak guyon-guyonan gitu.. lha cari temen gitu kebanyakan orange tu kayak gimana gitu mas kalo diajak ngobrol... lha itu,,akhirnya ketemu mama CR trus diajak gabung gitu ma temen-temen sesama bancinya,, jadie ya enak kalo pas lagi ngumpul gitu kalo ngobrol atao guyon-guyonan gitu..”. C.H.W.S.1.1.41

Adapun temuan lain yang ada pada penelitian ini adalah pernyataan EH yang lebih cenderung dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya.

“aku tuh dulu lebih deket sama ibuk ku mas,, sama ayahku tu aku biasa-biasa ae mas.. kalo aku cerita-cerita waktu kecil ya mesti sama ibukku mas,, ayah kan banyak kerjae,, jadi kurang ada waktu gitu buat aku..”, C.H.W.S.1.1.38

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan SD yang membenarkan jika EH cenderung lebih dekat dengan ibunya daripada dengan ayah angkatnya.

“ya kalo kesini tu ya mesti gak mau lepas dari ibu’e mas,, mesti lek minta apa-apa ya minta ke ibuk’e..”, C.H.W.IP2.1.1.20

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa sumber lain penyebab penyimpangan seperti itu dapat berasal dari identifikasi yang dekat dengan orangtua yang jenis kelaminnya berbeda, seperti anak laki-laki terhadap ibunya (Supardi, 2005).

Pada bab sebelumnya, terdapat penjelasan tentang ciri-ciri khusus seorang waria. Dalam hal itu, waria dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok kecil, yaitu kaum transeksual, kaum transvetisme, kaum homoseks penderita transvetisme, dan kaum oportunistis.

EH yang merupakan subyek dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok kaum transeksual. Hal tersebut berdasarkan dari pernyataan EH yang merasa dirinya seperti seorang wanita pada umumnya, namun terperangkap dalam tubuh laki-lakinya. EH juga merasa lebih nyaman ketika menjadi seorang wanita.

“...sebenere kalo aku tu seneng jadi cewek..tapi yo gitu,, aku ngrasa terperangkap di tubehe cowok..”.C.H.W.S.1.1.22

b. Hasil observasi

Pada saat peneliti menjumpai EH untuk melakukan wawancara, peneliti juga mengawasi segala tingkah laku dan ciri-ciri fisik EH. Peneliti melihat secara keseluruhan penampilan luar dan tingkahlaku EH yang seperti wanita pada umumnya.

“EH memiliki tinggi badan sekitar 150 cm, berat badan sekitar 38 kg, EH terlihat kurus, memiliki warna kulit sawo matang dan berambut catokan lurus berwarna coklat sampai bahu. EH juga memakai perhiasan wanita seperti cincin, kalung maupun gelang kaki. Rambut kaki EH juga tak nampak banyak seperti lelaki pada umumnya. Suara, cara ngomong dan cara duduk EH juga menyerupai wanita. Kemudian pakaian yang ia kenakan pun adalah pakaian wanita”C.H.O.1.1.1

Pada saat wawancara pertama, peneliti datang menemui EH dengan didampingi teman peneliti. Lokasi atau tempat EH berada pada saat itu ialah tak lain adalah tempat kerja EH. Suasana salon kecantikan yang merupakan tempat kerja EH pada siang itu terlihat sepi, tak ada satu pun pengunjung yang memerlukan jasa perawatan rambut. Di salah satu sudut ruangan terlihat televisi yang sedang ditonton seorang anak remaja dengan pakaian SMP. Peneliti pun masuk kedalam sambil mengucapkan salam, dan gadis itu pun berdiri sambil menjawab salam tersebut. Peneliti menanyakan tentang keberadaan EH kepada remaja wanita itu dan tak lama EH pun keluar dari salah satu ruangan sambil menyapa peneliti. EH yang sebelumnya pernah bertemu peneliti dan beberapa kali saling sapa di jejaring sosial kaget ketika peneliti datang ke tempat kerjanya. Kemudian peneliti berkenalan kembali dan meminta ijin atau persetujuan kepada EH untuk menjadi narasumber atau subyek penelitian penulisan tugas akhir kuliah peneliti.

Pada siang yang cukup cerah itu, EH memakai pakaian kaos pendek warna merah dan *hot pant*. Peneliti melakukan perbincangan dengan EH untuk pertama kalinya untuk penelitian ini. Lokasi tempat tinggal yang sekaligus sebagai tempat kerja EH yang berada di pinggir jalan raya tersebut, membuat proses perbincangan antara peneliti dan EH sedikit terganggu oleh suara kendaraan bermotor yang lalu-lalang. Dalam perbincangan tersebut, peneliti tidak langsung menanyakan pokok-pokok bahasan yang sesuai dengan teori penelitian ini, peneliti hanya melakukan perbincangan ringan dengan EH namun masih mencatat beberapa informasi yang

dilontarkan EH dan beberapa informasi tentang EH terlihat oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga di izinkan EH untuk mengambil gambar dan bukti rekaman untuk mempermudah mengingat segala informasi yang diberikan EH tentang dirinya. Pada saat perbincangan itu juga, sesekali EH saling tegur sapa dengan tetangganya.

Dalam pertemuan selanjutnya, peneliti menemui EH di tempat kerja yang sekaligus tempat tinggalnya tersebut. Di siang menjelang sore itu EH terlelap di atas kursi yang ada di salah satu sisi ruangan salonnya. Seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, EH mengenakan pakaian seperti wanita pada saat itu. Beberapa saat kemudian ada remaja perempuan yang ingin memangkas poninya, dan EH pun memangkas rambut poni remaja perempuan itu dengan waktu yang relative singkat. Setelah berbincang beberapa menit, EH berpamitan sebentar kepada peneliti untuk menjemput temannya di tanggulangin. Sebelum berangkat menjemput temannya, EH memakai jaket untuk menutupi tubuhnya yang saat itu hanya memakai *tank top* agar kulitnya tidak terbakar sinar matahari. Selang beberapa lama EH pun kembali dengan seorang lelaki yang diakui EH sebagai teman lelakinya. Sesekali peneliti juga berbincang dengan teman lelaki EH tersebut yang sedang *enjoy* bermain dengan ponselnya. Selama berbincang, peneliti juga aktif melihat tingkah laku EH dan apa saja yang ada di sekitar EH.

Seperti pertemuan sebelumnya, gaya duduk, gerakan tangan, gaya bicara dan hal lain tidak nampak berubah dari EH. EH bergaya seperti wanita pada umumnya dan orang-orang yang ada disekitar EH juga memanggil EH dengan panggilan “mbak”, bahkan perempuan yang memangkas rambut poninya itu juga memanggil dengan

panggilan yang sama. EH bedandan dan bertingkah laku seperti wanita setiap harinya. Secara penampilan fisik, EH sudah menghilangkan beberapa ciri fisik laki-lakinya seperti bentuk badan, rambut, dan suaranya agar sekilas dari luar nampak seperti wanita. Hal itu diketahui peneliti dari foto-foto yang terpajang di rumah EH.

2. Hasil Analisis Data

Pada hasil analisis data ini, pernyataan atas EH diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, pernyataan EH atas semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat diperkuat oleh pertanyaan dari informan pendukung atau *significant others*.

a) Memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya.

EH mengaku bahwa sebenarnya dirinya adalah seorang wanita yang terkurung dalam tubuh lelaki. Ketika EH mampu merubah penampilannya seperti wanita, dia merasakan kepuasan batinnya sendiri, dan EH merasa nyaman ketika menjadi seperti seorang wanita. EH juga dapat merasakan hasrat seperti seorang wanita sejak masih remaja, EH merasa memiliki perasaan yang berbeda ketika EH berada disamping teman sesama jenisnya dan pernah merasakan perasaan suka kepada temannya sendiri yang berjenis kelamin laki-laki. EH tidak bisa mengeksplorasikan keinginannya tersebut karena merasa masih tinggal dengan orangtua dan masih malu untuk mengatakan bahwa sesungguhnya dia lebih nyaman menjadi wanita.

Pada dasarnya, perubahan penampilan EH tidak semata-mata meniru waria lainnya. Akan tetapi perubahan penampilan EH tersebut berasal dari kemauan

pribadinya sendiri dan rasa nyaman dengan penampilannya tersebut. Hal seperti itu tak hanya dilakukan EH sebatas kesenangan saja, namun EH juga sudah memikirkan segala dampak yang akan timbul dari perubahannya tersebut. Namun secara proses, EH sudah mencari jati dirinya dan merasa nyaman menjadi wanita sejak EH memasuki masa remaja. Proses itu terus berlangsung sampai EH menginjak dewasa, dan pada saat itu pula EH mematangkan untuk merubah penampilannya

b) Memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain.

EH mengakui bahwa dirinya memang berbeda dengan laki-laki dan wanita pada umumnya, namun EH juga menyadari bahwa dirinya juga memiliki hak yang sama dengan oranglain. Selama menjadi waria, EH sering mendapatkan gunjingan dari orang lain di sekitarnya. Sehingga secara bertahap akan membuat hal tersebut menjadi hal yang biasa bagi EH. Dengan dibantu oleh rekannya yang sesama waria, EH menjadi pribadi yang lebih kuat dan mampu bertahan dari segala asumsi-asumsi yang keluar dari masyarakat. Akhirnya EH pun menyadari jika setiap orang boleh beranggapan apa saja tentang dirinya, namun itu semua sudah menjadi pilihan hidup yang EH pilih sendiri dan berharap orang lain mampu menerima segala perbedaan maupun persamaan antara dirinya dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.

c) Menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya.

Setelah menjadi seperti saat ini, EH merasa jauh lebih nyaman dengan keadaannya. Meskipun pada awalnya sering mendapat gunjingan dari masyarakat sekitar yang terkadang membuat EH merasa sedih, akan tetapi EH bisa

mengeksplorasi keinginannya untuk menjadi seorang wanita pada umumnya. EH membuktikan bahwa dirinya juga memiliki kelebihan yang ada dalam dirinya. Keterampilannya dalam berdandan seperti wanita di aplikasikannya dalam pekerjaannya saat ini sebagai perias disalah satu salon kecantikan.

d) Penuh percaya diri.

Identitas berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidupnya. EH mengaku bahwa rasa percaya diri untuk mengakui keadaannya yang lebih nyaman menjadi seorang wanita kepada orang lain sudah EH lakukan ketika masih berada di bangku sekolah tingkat SMA. Ketika EH mendapatkan tekanan dari temannya yang berupa gunjingan, EH tidak menutup diri, tapi EH lebih memilih untuk mengakui bahwa dirinya adalah wanita. Hingga saat ini, EH mampu tampil dengan percaya diri dengan keadaannya sebagai seorang waria tersebut ditengah-tengah masyarakat.

e) Tanggap terhadap berbagai situasi.

EH menyadari dan mampu memahami segala resiko yang dihadapi oleh orang seperti dirinya. Jalan hidup yang dipilih EH merupakan kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Perubahan yang dipilih EH bukan hanya karena mengikuti orang lain, namun itu semua sudah melalui proses yang cukup panjang dan

sudah dipertimbangkan EH sematang mungkin. Sehingga EH mampu menanggapi segala akibat yang akan datang.

Ketika EH mendapat tekanan dari orang terdekatnya untuk merubah penampilannya lagi seperti laki-laki normal, EH mengaku tidak mudah untuk melakukannya. Hal tersebut dirasa EH adalah sebuah perang batin dan tak semudah membalikkan telapak tangan ketika EH harus menjadi seorang laki-laki kembali. Komitmen EH yang kuat untuk menjadi seorang wanita tidak menggoyahkan langkah EH meskipun mendapatkan tekanan-tekanan dari orang-orang disekitarnya. EH menginginkan keluarganya dapat menerimanya dan EH bisa bersatu kembali dalam keluarga besarnya dengan keadaannya seperti itu.

f) Mampu mengambil keputusan penting.

Menjadi seperti itu, bukan berarti EH tidak memikirkan dampak yang mungkin dihadapi dengan perubahannya tersebut. Banyak faktor yang sudah EH pertimbangkan untuk menjadi seperti saat ini. Meskipun akan banyak kendala dan gunjingan yang menerpa dirinya, namun EH lebih memilih untuk menjadi seperti apa yang diinginkannya. EH mampu menegaskan bahwa dirinya sudah yakin atas keputusan yang dipilihnya untuk menjadi waria seperti saat ini, keputusannya tersebut sudah dipertimbangkan EH secara matang-matang dan EH mengaku tidak akan menyesal dengan perubahannya tersebut. Keyakinannya tersebut yang membuat EH memutuskan jika keadaannya sekarang merupakan hasil dari proses pencarian identitas dirinya selama ini. Pilihan hidup yang dipilih dan dijalani EH bukan hanya

sebatas ucapan dimulut saja, namun dia mengaplikasikan keinginannya untuk menjadi seorang wanita itu dengan penampilan dan tingkah lakunya sehari-hari. Komitmen atas perubahan dirinya menjadikan EH menjadi pribadi yang mempunyai gaya atau *style* yang berbeda dengan orang lain dan hal tersebut yang menjadi identitas dirinya saat ini.

g) Mampu mengantisipasi tantangan masa depan.

Untuk masa depannya sendiri, EH sendiri memilih untuk menjalani hubungan dengan pasangannya lebih serius lagi. Hal tersebut dinilai EH penting mengingat usianya yang dirasa sudah cukup untuk mencari pasangan hidup yang bisa menerima EH dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya saat ini.

Seseorang yang mampu berinisiatif adalah seseorang yang mampu mencermati segala perubahan yang ada disekitarnya. Dalam kata lain, seseorang yang mampu berinisiatif dengan baik akan peka terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya dan yang berhubungan dengan dirinya saat ini ataupun disaat mendatang. EH menginginkan masa depannya kelak seperti senior-seniornya sesama waria yang sudah memiliki keluarga dan menjadi seorang ibu

h) Mengenal perannya dalam masyarakat

Sebagai makhluk sosial, EH juga membutuhkan orang lain untuk menjalin interaksi sosial. Selama masih tinggal di Krian, EH aktif mengikuti kegiatan atau perkumpulan anak remaja di desanya. Ketika berpindah tempat ke Sidoarjo, EH merasa lebih nyaman ketika berada di komunitasnya sesama waria, karena EH merasa

cocok ketika berkomunikasi dengan teman-temannya sesama waria. EH juga selalu aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh komunitasnya sesama waria.

C. Pembahasan

Seseorang yang telah mampu memahami pribadinya sendiri akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, dan mengenal perannya dalam masyarakat. Berbagai hal tersebut dapat diperoleh seseorang pada masa pencarian identitas di dalam hidupnya.

Identitas berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup. Seseorang yang mencari identitas dirinya tidak langsung menemukan identitas dirinya sendiri, butuh waktu dan pertimbangan yang cukup matang dalam mengambil keputusannya tersebut. Hal itu dikarenakan, seseorang yang telah memperoleh identitas dirinya yang baru akan memegang komitmennya untuk tidak lagi kembali ke identitas yang sebelumnya. Adapun jika hal itu terjadi, individu tersebut membutuhkan waktu dan proses berpikir yang panjang pula untuk kembali ke identitas yang sebelumnya. Seseorang yang

sudah yakin dalam menentukan komitmen hidupnya, maka orang tersebut secara tidak langsung akan memperoleh pandangan yang jelas akan dirinya.

Kekuatan atas keyakinan seseorang yang tinggi akan mendorong orang tersebut merasa sama dengan orang lain dalam segala bidang, sehingga perbedaan dari orang lain akan dinilai sebagai hal yang biasa seiring dengan berjalannya waktu. Pada akhirnya, seseorang yang telah memilih pribadinya itu sendiri akan memahami segala perbedaan dan kesamaan hak-hak pribadi dengan orang lain. Kebermaknaan diri seseorang dapat dilihat dari proses berpikir yang cukup panjang dan rumit dalam pencarian identitas dirinya. Ketika seseorang sudah menemukan dan matang untuk memilih identitas diri yang nyaman untuk dirinya, maka seseorang tersebut mampu menghasilkan sesuatu dalam hidupnya secara pribadi dan berbeda dengan orang lain (*unique*).

Seseorang yang telah memperoleh keyakinan atas identitas dirinya maka orang tersebut secara tidak langsung telah menyadari kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Hal tersebut dapat dibandingkan sendiri setelah dirinya mencapai identitas diri yang dikehendaknya dengan keadaan dirinya sebelum mencapai pematangan identitas dirinya sendiri. Seseorang yang telah menyadari kelebihan dan kekurangan pada dirinya sendiri dapat merasakan kenyamanan dan kebebasan dalam menentukan arah hidupnya, meskipun dalam memperoleh semua itu membutuhkan usaha yang cukup keras untuk menepis segala asumsi masyarakat yang mendatangi dirinya.

Perkembangan individu pada dasarnya dapat dilihat berdasarkan rasa kesamaan diri dan berkelanjutan disemua bidang. Kemudian berlanjut pada kepercayaan

kesamaan diri dan kontinuitas yang diakui lingkungannya. Dalam kata lain, rasa percaya yang dimiliki seseorang akan menguatkan keyakinannya untuk tetap menjadi pribadi yang diinginkannya sesuai dengan apa yang sudah menjadi pilihan hidupnya.

Proses berpikir yang lama akan mematangkan semua keyakinan pada diri seseorang untuk menjadi pribadi yang diinginkannya. Proses yang lama tersebut akan memberikan pengalaman tersendiri bagi seseorang yang mencari identitas dirinya. Sehingga, ketika seseorang telah menjadi pribadi yang diinginkannya maka dirinya akan terbiasa dengan keadaan yang akan bermunculan. Hal itu yang membuat seseorang menjadi tanggap terhadap berbagai situasi yang ada.

Seseorang yang mampu berpikir sendiri tentang jalan hidupnya secara matang akan mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Hal tersebut juga mendorong seseorang tersebut untuk dapat memahami dampak tentang apa yang sudah menjadi jalan hidup yang dirinya pilih sendiri. Ketika seseorang berada pada posisi yang tidak memungkinkan dirinya untuk menjadi pribadinya sendiri, seseorang tersebut kemungkinan akan menyimpan hasratnya itu sampai pada posisi maupun kondisi yang memungkinkan dirinya untuk menjadi pribadi yang diinginkan untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin terjadi pada lingkungan yang ada disekitarnya. Tidak menutup kemungkinan jika pada saat penyimpanan atau penekanan hasratnya itu, orang tersebut memupuk dan mematangkan keinginannya itu menjadi sebuah keputusan yang mutlak dalam hidupnya.

Menjadi pribadi yang *unique* merupakan sesuatu ciri khas tersendiri dalam masyarakat. Hal tersebut menjadikan pribadi tersebut berbeda dengan masyarakat

pada umumnya. Perbedaan tersebut menjadi pembatas bagi pribadi itu dalam menjalani hidupnya sekarang maupun dimasa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki cita-cita atau harapan dalam dirinya, namun perbedaan itu kemungkinan akan menjadi penghambat dalam mencapai harapan tersebut. Dalam proses berpikir yang panjang, seseorang yang telah menemukan identitas dirinya akan mampu mengantisipasi tantangan masa depannya sendiri. Hal tersebut telah menjadi pertimbangan tersendiri dalam dirinya pada saat pencarian identitas dirinya tersebut.

Seseorang yang sudah memahami dirinya sendiri, akan mampu berpikir tentang apa yang ada di dalam dirinya. Kemampuan kreatifitas daya pikir orang tersebut akan menghasilkan sesuatu yang bermakna untuk dirinya maupun untuk orang lain didalam masyarakat.

Ketika seseorang berhasil dalam pencarian identitas dirinya, maka dirinya akan merasa yakin akan keadaannya yang sekarang dan segala kemungkinan yang akan muncul disaat mendatang. Perasaan yakin akan pribadinya tersebut akan menghasilkan sesuatu yang bermakna dalam diri seseorang tersebut.

Setelah seseorang yang menjadi subyek dalam penelitian ini mendapatkan kebemaknaan diri sebagai waria, dirinya menjadi nyaman dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Jalan hidup yang menjadi pilihannya sebagai waria itu sendiri berdasarkan atas nalurinya yang ingin menjadi seorang wanita dan bukan karena faktor-faktor yang lain, sehingga dirinya termasuk dalam kelompok transeksual